

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan bermasyarakat, dalam sejarah peradaban manusia, banyak ditandai dengan berbagai macam dan bentuk festival. Hal ini bisa dilihat dari adanya berbagai peristiwa budaya yang dilaksanakan oleh berbagai suku bangsa dengan modus dan sifat peristiwanya yang memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Ada yang bersifat sakral, profan, serta mengakar dari kebutuhan tradisi yang dipertahankan kelangsungannya karena merupakan kebutuhan rujukan kolektif yang dirasakan betul bagi seluruh pendukungnya. Ada pula yang bersifat rekayasa karena dibuat untuk tujuan tertentu dan sasaran kalangan tertentu.

Sebagai sebuah peristiwa budaya, festival memiliki warna-warni ragam dan intensitas dramatik dari berbagai aspek dinamika, seperti misalnya estetika yang dikandungnya, berbagai tanda dan makna yang melekat, "akar" sejarah serta keterlibatan para penutur aslinya. Secara kebetulan hal ini juga telah melekat dalam daya tarik nostalgia masa silam yang dikemas dalam bentuk paket-paket wisata budaya dan kini telah menarik berbagai pengunjung dari berbagai belahan bumi ini.

Bahkan akhir abad ini, menurut Alessandro Falassi¹, festival telah menarik perhatian berbagai disiplin ilmu, antara lain perbandingan agama, antropologi, sosiologi, dan folklor, dengan berbagai deskripsi, analisis, dan juga interpretasinya. Namun, belum banyak yang menyentuh masalah festival, baik dalam pengertian yang sangat luas, sakral maupun profan, untuk kalangan sendiri/umum, sangat tradisional/inovatif, sebagai sarana ungkap bagi kehidupan sebuah komunitas, sampai dengan perayaan yang bersifat eksperimental maupun pemenuhan kebutuhan kolektif komunitas.

Secara etimologi, istilah festival berasal dari bahasa Latin, yaitu *festum* yang berarti kegembiraan rakyat dan *feria* yang berarti libur dari kerja sehari-hari untuk menghormati Tuhan atau para dewa. Dari *festum* dalam

¹ Alessandro Falassi, *Time out of Time: Essays on the Festival* (1987), hlm. 1.

bahasa Latin, berkembanglah istilah *festa* dalam bahasa Italia dan Portugis, *fete* dalam bahasa Perancis, *fiesta* dalam bahasa Spanyol, dan *festival* dalam bahasa Inggris.²

Dalam bahasa Inggris kontemporer, festival berarti:

1. Masa perayaan yang sakral maupun profan, yang ditandai dengan berbagai upacara tradisi;
2. Pesta tahunan atau berkala yang merayakan hari lahir orang suci atau perayaan panen;
3. Acara kebudayaan yang terdiri dari berbagai seni pertunjukan dan pameran kesenian;
4. Pameran, atau pasar;
5. Kegembiraan dan kemeriahan rakyat.³

Menurut Beverly J. Stoeltje, dari pandangan berbagai ilmu sosial bisa disimpulkan bahwa umumnya festival itu adalah sesuatu yang berulang secara periodik, merupakan peristiwa sosial yang lewat bentuk-bentuk yang umumnya terdiri dari rentetan peristiwa yang dikoordinasikan, melibatkan secara langsung atau tidak langsung dan untuk maksud yang beragam, seluruh anggota dari keseluruhan komunitasnya, disatukan oleh etnisitas, bahasa, agama, ikatan kesejarahan, dan saling tukar pandangan di antara mereka.⁴

Pembahasan festival dalam tesis ini akan dibatasi pada pemahaman festival menurut arti festival ketiga menurut bahasa Inggris kontemporer, dan pandangan Stoeltje di atas, rentetan peristiwa yang dikoordinasikan yang melibatkan secara langsung atau tidak langsung seluruh anggota dari komunitasnya. Festival budaya yang dimaksudkan di sini adalah festival yang mengangkat tradisi sebagai bagian dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Festival dalam kategori ini adalah peristiwa yang dikelola baik oleh komunitasnya, atau dengan bantuan pemerintah yang telah memasukkannya ke dalam program kerjanya.

² *Ibid.*, hlm. 2.

³ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴ Beverly J. Stoeltje, "Festival". *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments* (1992), hlm. 261.

Masih menurut Stoeltje, festival memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Memberikan kesempatan untuk ibadah keagamaan atau pertunjukan bagi masyarakat;
2. Ekspresi identitas kelompok melalui persembahan kepada leluhur, pertunjukan kemampuan dan bakat yang bernilai tinggi, atau mengartikulasikan warisan budaya suatu kelompok.

Menurut beberapa peneliti seperti Robert J. Smith dan Victor Turner, festival masih berkaitan erat dengan pesta yang diadakan oleh masyarakat untuk merayakan momen-momen khusus seperti momen transisi, dari satu musim ke musim yang lain, dari tahap hidup satu ke tahap hidup yang lain, perayaan historis, dan pemujaan bagi dewa-dewa atau sang pencipta. Festival yang dibicarakan oleh para antropolog tersebut merupakan perayaan yang tercipta dari kebutuhan masyarakat pendukungnya. Namun tulisan ini tidak menganalisis festival-festival semacam itu, tetapi festival yang memang dibentuk untuk tujuan tertentu oleh suatu lembaga, organisasi, atau pemerintah.

Festival bentukan yang dimaksud di sini adalah festival yang biasanya tidak diselenggarakan oleh masyarakat pendukung, tetapi oleh suatu lembaga, organisasi, atau pemerintah, dengan atau tanpa melibatkan masyarakat tradisi. Menurut Adrienne L. Kaepler, festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identitas budaya.⁵ Daerah-daerah yang sedang berkembang biasanya menggunakan festival untuk tujuan tersebut.

Karakteristik setiap festival adalah unik, dan karenanya tak ada satu model standar yang dapat digunakan untuk mengelola semua jenis festival. Festival memiliki tujuan yang berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk hiburan dan edukasi, ada yang bertujuan untuk menyatukan berbagai komunitas di dalam masyarakat, ada pula yang bertujuan untuk promosi usaha. Festival juga bisa hanya berskala kecil, seperti pesta rakyat lokal, hingga yang berskala internasional.

⁵ Adrienne L. Kaepler, "Pacific Festivals and Ethnic Identity". Dalam Alessandro Falassi's *Time Out of Time: Essays on the Festivals* (1987).

Apapun alasan yang ada di balik suatu festival budaya, di sana pasti ada pendukung, peserta, dan pengunjung yang memiliki harapan yang berbeda pada setiap festival, dan hal ini juga mempengaruhi proses pengelolaan yang unik bagi setiap festival budaya. Model pengelolaan masing-masing festival haruslah memperhatikan keunikan dari setiap kesenian atau tradisi yang diangkat.

Sebagai studi kasus, tesis ini akan mengangkat Festival Tradisi Lisan Maritim Wakatobi (untuk selanjutnya akan disebut sebagai Festival Wakatobi). Festival tersebut merupakan rangkaian dari acara LISAN VI yang diadakan oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) bekerja sama dengan Pemerintah daerah Wakatobi yang juga ingin mengenalkan wilayahnya sebagai destinasi pariwisata Indonesia. Festival ini juga disertai oleh seminar internasional yang mengangkat tema “Tradisi Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Membangun Bangsa” dan juga peluncuran buku-buku terbaru ATL.

Dari berbagai festival budaya yang diadakan di Indonesia, Festival Tradisi Lisan Maritim Wakatobi dipilih sebagai studi kasus karena festival ini diselenggarakan oleh ATL yang telah menyelenggarakan Seminar dan Festival Tradisi Lisan sebanyak lima kali. Dalam setiap penyelenggaraannya, ATL selalu membawa seni tradisi lisan yang relevan dari berbagai daerah di Indonesia untuk dipertunjukkan. Berdasarkan pengamatan sementara, keberhasilan ATL dalam menyelenggarakan festival-festival tersebut tampaknya menunjukkan bahwa ATL telah melakukan pendekatan pengelolaan modern terhadap penyelenggaraan festival tradisi. Keberhasilan di sini dimaknai oleh penyelenggaraan yang konsisten membawa muatan tradisi dan berkelanjutan hingga telah terselenggara lima kali, dan setiap festival tradisi yang diselenggarakan mendapat respon yang baik dari komunitas tradisi, komunitas akademik dan mendapat liputan media massa, baik cetak maupun televisi.

Festival Tradisi Lisan yang diadakan oleh ATL juga memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan festival-festival bentukan lainnya yang juga mengusung tema tradisi dan budaya. Festival Tradisi Lisan selalu mengiringi seminar yang diadakan oleh ATL dan konsisten membawa seni

pertunjukan tradisi lisan yang sesuai dengan tema yang dipilih untuk setiap penyelenggaraannya. Karena perbedaan tersebut, maka sebenarnya festival ini memiliki modal yang kuat untuk bisa berkelanjutan asalkan dikelola dengan tepat.

Asosiasi Tradisi Lisan merupakan sebuah lembaga nirlaba yang awalnya didirikan dengan nama Proyek Tradisi Lisan Nusantara (PLTN) pada tahun 1992 untuk tujuan publikasi dan penerbitan naskah hasil transkripsi tradisi lisan. Kegiatan-kegiatan ATL antara lain disponsori oleh Ford Foundataion dan The Japan Foundation. Kegiatan tersebut berkembang dengan mengadakan tiga jalur pendekatan, yaitu: ilmu pengetahuan, dokumentasi, dan pementasan. Jalur pertama diwujudkan dalam kegiatan penelitian dan seminar, jalur kedua dalam bentuk terbitan warta, buku, dan rekaman; dan jalur yang ketiga dalam bentuk festival.

Festival yang pertama kali diadakan adalah pada 9-11 Desember 1993 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Tema yang diangkat adalah “Tradisi Lisan Nusantara: Tradisi, Inovasi, dan Tantangan”. Festival ini diadakan untuk mendampingi peluncuran buku-buku terbitan PLTN mengenai tradisi lisan. Inilah untuk pertama kalinya di Indonesia sebuah acara peluncuran buku juga didampingi oleh seminar dan pertunjukan kesenian tradisi lisan yang diangkat ke dalam buku terbitan, sehingga pembaca bukunya juga dapat menyaksikan langsung seperti apa kesenian tradisi yang dibahas di terbitannya.

Festival yang diadakan selama tiga hari tersebut menampilkan Dalang Jemblung dari Jawa Tengah, Didong dari Gayo, Hikayat Betawi, Kentrung yang berbahasa Jawa atau Melayu, Mak Yong dari Riau, Pantun Sunda, Rebab Pariaman, Sinrilik dari Sulawesi Selatan, Takna Lawe dari Dayak Kayan, Tak Bentan dari Minangkabau, dan Wor dari Biak.

Festival yang kedua diadakan pada 28 November – 1 Desember 1996, di Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia. Kali itu, acara yang diselenggarakan lebih sederhana dibandingkan yang pertama karena keterbatasan dana, namun tetap mendapat respon yang baik dari komunitas tradisi, penonton dan media massa. Selain itu, festival

tersebut mendapat respon yang baik dari kalangan sivitas akademika karena diadakan di kampus. Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan Nusantara (LISAN) II memiliki tema “Kajian Tradisi Lisan Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Mendatang”. Dalam festival tersebut ditampilkan Pencak Silat dari Jawa Barat, Kesenian Coket Betawi, Jeliheman dari Sumatera Selatan, dan Lenong Betawi.

LISAN III pada 14-16 Oktober 1999 merupakan bagian dari acara besar “Suara-suara Millenium: Dialog Antar Budaya” yang diselenggarakan oleh berbagai institusi seperti Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Manassa, dan beberapa Pemda. ATL dipercaya sebagai koordinator penyelenggara acara tersebut karena keberhasilannya menyelenggarakan acara serupa dua kali.

Pada Festival yang ke-3 tersebut, ditampilkan Coket Betawi, Wayang Potehi dari Semarang, Tayub dari Blora, Gandrung dari Banyuwangi, Joget Dangkung dari Kepulauan Riau, HoHo dari Nias, dan Dade Ndate dari Palu.

Pada tahun 2003, LISAN IV diselenggarakan di Jakarta dengan nama yang sedikit berbeda, yaitu Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV dan Festival Pesisir 2003. Kesenian yang ditampilkan adalah Opera Cina yang berkembang di wilayah Cina daratan kemudian menyebar ke Asia Tenggara sehingga menjadi kesenian yang digemari di Hong Kong dan Singapura. Ada Teater Zapin Anak delapan dari pesisir Kalimantan Selatan, Zipin dan Wayang Kancil dari pesisir Utara Jawa Tengah, dan Opera Batak yang merupakan perpaduan antara pesisiran dan pedalaman. Selain itu masih ada Kidungan dari Jawa dan Wayang Kelantan.

LISAN IV diadakan di beberapa tempat, yaitu Hotel Indonesia, Gedung Kesenian Jakarta, dan Universitas Indonesia. Kesenian yang ditampilkan di tiga tempat tersebut disesuaikan dengan kekhasan tempatnya masing-masing. Pada Lisan IV ini, ATL bekerja sama dengan Kelompok Pecinta Bacaan Anak.

LISAN V diadakan di Galeri Nasional untuk seminar dan festival di Taman Ismail Marzuki pada 1-4 Desember 2006 sebagai bagian dari

Lokakarya Tradisi Lisan program departemen Kebudayaan dan Pariwisata.. Kali ini acara LISAN bekerja sama dengan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagai bagian dari program kerjanya. Tema yang diusung adalah “Dinamika dan Revitalisasi Tradisi Lisan”.

Kesenian-kesenian yang ditampilkan dalam festival ke-5 adalah Topeng Dalang Alalabang dari Madura, Melui dan Hudoq dari Kalimantan Timur, Hoho dari Sumatera Utara, Gambang Rancak dan Hikayat Betawi, Pa ja ga lili dan Measure dari Sulawesi Selatan, Mak Yong dari Riau, Lawas dari Sumbawa, Senandung Jolo dari Jambi, Mbutts dari Asmat, Salawat Dulang dari Sumatera Barat, Peuga Haba dari Aceh, Jemblungan dari Purwokerto, Truthuk dari Semarang, Beluk dari Jawa Barat, dan Cakepong dari Bali. Peserta festival dari luar negeri adalah Singapura yang membawakan Opera Cina, dan Malaysia yang membawakan Mak Yong Kelantan.⁶

Setelah lima kali menyelenggarakan LISAN di Jakarta, kali ini ATL menyelenggarakan festival di sebuah kabupaten baru di Sulawesi Tenggara yang merupakan daerah kepulauan. Untuk pertama kalinya ATL menyelenggarakan festival di komunitasnya.

Keberhasilan ATL dalam menyelenggarakan festival tradisi dapat dilihat dari telah berlangsungnya kegiatan tersebut sebanyak lima kali sejak tahun 1993 hingga sekarang. Setelah festival Wakatobi berlangsung, ATL telah berencana untuk mengadakan LISAN VII pada tahun 2010 di Bangka-Belitung. Hal tersebut membuktikan bahwa peminat dan pendukungnya merasa perlu diadakan kegiatan tersebut secara berkala.

1.2. Perumusan Masalah

Pengelolaan suatu festival, khususnya festival budaya, membutuhkan pemikiran dan diskusi mengenai kebutuhan tradisi yang ingin diangkat. Pengelolaan festival budaya secara modern dan profesional memerlukan kepekaan, yang di sini berarti mempertimbangkan keunikan tradisi dan budaya komunitas yang ingin diangkat.

⁶ Sumber didapat dari leaflet, buku panduan, dan laporan kegiatan LISAN I – LISAN V yang dipinjam dari arsip ATL.

Dalam penyelenggaraan festival sejak yang pertama hingga yang kelima, ATL selalu memusatkan kegiatan di Jakarta, membawa beberapa komunitas kesenian tradisi untuk seminar dan tampil dalam festival di Jakarta sehingga komunitas tersebut tampil tidak dalam komunitasnya, dan penontonnya pun sebagian besar bukanlah komunitas pemilik tradisinya. Walaupun pada LISAN III, festival juga diadakan di beberapa daerah di luar Jakarta, tetapi acara selalu terpusat di Jakarta.

Pada LISAN VI, ATL untuk pertama kalinya menyelenggarakan festival di luar Jakarta, yaitu di Kabupaten Wakatobi. Kali ini ATL memang benar-benar secara utuh mempersiapkan festival hanya di Wakatobi dan mengelola pertunjukan tradisi benar-benar di komunitasnya dan seluruh acara terpusat di sana. Kondisi tersebut sangat menarik untuk dianalisis apakah cara-cara pengelolaan yang dilakukan sudah tepat dalam menjembatani penerapan pengelolaan modern dalam penyelenggaraan festival budaya.

1.3. Tujuan Penelitian

Tulisan ini ditujukan untuk:

1. Menjadi salah satu model pengelolaan modern yang ditawarkan bagi penyelenggaraan festival budaya.
2. Memperlihatkan keistimewaan Festival Tradisi Lisan yang dikelola oleh ATL.

1.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Falassi, festival merupakan perayaan dari tradisi suatu komunitas, apapun tema dan kegiatannya. Fungsi sosial dan makna simbolik dari suatu festival berhubungan dengan nilai-nilai yang dikenali oleh suatu komunitas, yang dianggap penting bagi keberlangsungan identitas sosial dan tradisi mereka. Sejalan dengan pemikiran Falassi, Geertz juga memandang festival sebagai sarana untuk memantapkan keberlangsungan identitas

kelompok masyarakat, juga sebagai sarana mereka untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan dunia luar.⁷

Festival bisa dipandang sebagai sarana suatu kelompok masyarakat atau komunitas untuk ‘memamerkan’ identitas dan tradisi seni dan budaya mereka. Di zaman sekarang ini, di mana pariwisata merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan kebudayaan, masyarakat dan komunitas tradisi tampaknya sudah mulai menyadari kekuatan tradisi untuk menarik minat wisatawan. Kebudayaan memberikan citra dan keunikan bagi setiap daerah yang ingin mempromosikan diri. Budaya dan tradisi kini mulai dipandang sebagai kekuatan kreatif untuk membantu peningkatan ekonomi di masing-masing daerah di Indonesia. Salah satu bentuk promosi yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga tradisi adalah melalui festival.

Seiring dengan kesadaran tersebut, maka sering sekali akhir-akhir ini kita jumpai festival tradisi yang diadakan oleh pemerintah daerah ataupun kelompok masyarakat di Indonesia untuk tujuan yang beragam. Sayangnya seringkali terlihat bahwa festival-festival tersebut tidak dapat menjawab harapan peserta maupun pengunjung.

Pengunjung atau wisatawan datang ke festival berharap untuk mendapatkan “pengalaman kebudayaan”. Pengunjung berharap untuk mendapatkannya melalui berbagi rasa, gaya hidup, dan tradisi lokal dengan mendatangi festival bermuatan tradisi. Tetapi ketika festival atau *event* kebudayaan yang diselenggarakan memang dengan tujuan promosi dan atraksi wisata, bisa jadi terdapat kesan komersialisasi dari perayaan tersebut. Dengan kata lain, pengunjung bisa merasa kehilangan otensitas kebudayaan lokal, dan peserta festival pun merasa kehilangan identitas budaya yang ingin mereka rayakan.

Menurut Jennifer Lindsay, penelitian tentang segi pengelolaan menjadi sangat penting untuk mewujudkan pendekatan yang utuh terhadap seni pertunjukan tradisi apa pun juga, di mana saja. Ini terutama berlaku untuk seni tradisi yang biasanya kurang erat kaitannya dengan pasar, dan

⁷ Clifford Geerts, *The Interpretation of Cultures* (1993).

lebih rekat jalinannya dengan konteks sosial.⁸ Akan tetapi, justru karena itulah sangat sulit memahami pengelolaan tradisional seperti itu ketika kesepakatan, perencanaan dan evaluasi tidak selalu tertulis dan umumnya kurang dapat diamati dibandingkan dengan festival budaya yang lebih terkomoditaskan.

Penggunaan kata tradisional dan modern dalam masalah pengelolaan di sini dapat merujuk pada konsep Emile Durkheim mengenai perbedaan masyarakat tradisional dan modern.⁹ Durkheim mengatakan bahwa masyarakat tradisional dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang lebih kurang sama, dan karenanya memiliki banyak kesamaan di antaranya. Kesadaran kolektif dalam masyarakat tradisional sepenuhnya mencakup kesadaran individual, norma-norma sosial yang kuat dan perilaku sosial yang diatur dengan rapi oleh adat.

Sedangkan masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks sehingga menghasilkan spesifikasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial. Hal tersebut menciptakan ketergantungan yang mengikat suatu individu kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Menurut pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang tidak ditemukan dalam pengelolaan tradisional adalah pembagian tugas menurut bidang pekerjaan yang saling bertanggung jawab kepada satu sama lain. Pembagian tugas didasarkan pada kemampuan individu terhadap apa yang harus dilakukannya, dan masing-masing individu memiliki satu bidang kerja. Dalam pengelolaan tradisional, pembagian tugas biasanya tidak menganut spesifikasi tetapi lebih mengikuti norma-norma adat. Misalnya pemimpin suatu organisasi adalah si ketua adat dan ia dapat mengerjakan beberapa tugas sekaligus.

Menurut Lindsay, komunitas tradisi saat ini pun sudah melakukan pendekatan pengelolaan modern dan pengorganisasian. Cara pendekatan

⁸ Jennifer Lindsay, "Berguru Pada Seni Tradisi: Jurusan-Jurusan Tata Kelola dari Indonesia", *Telitik Tradisi* (2006), hlm. 1.

pengelolaan modern yang dilakukan dan pendelegasian tugas dalam setiap komunitas tradisi juga berbeda-beda. Ada yang memang memiliki struktur organisasi yang berkesinambungan, ada pula yang dibentuk khusus setiap kali hendak menyelenggarakan acara, dan sesudah itu dibubarkan.

Dalam penyelenggaraan Festival Wakatobi, pihak pengelola merangkul komunitas-komunitas tradisi yang telah mencoba melakukan pendekatan pengelolaan modern, maupun yang masih menggunakan pengelolaan tradisional. Dalam hal ini pengelola haruslah mencari cara yang tepat dalam menyatukan cara-cara pengelolaan tersebut ke dalam satu model pengelolaan.

Untuk menganalisis model pengelolaan yang tepat dalam menyatukan tradisi dan modern, akan digunakan prinsip-prinsip manajemen modern. James A.F. Stoner dan Charles Wankel dalam Siswanto¹⁰ memberi rumusan manajemen atau pengelolaan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian upaya organisasi demi tercapainya tujuan. Dalam mengelola suatu festival, agar tercapai tujuannya, juga diperlukan perencanaan dan strategi publikasi yang dalam istilah manajemen disebut sebagai pemasaran. Menurut Philip Kotler¹¹, pemasaran meliputi 10 jenis produk, yang salah satunya adalah *events*. Karena festival juga merupakan salah satu bentuk *event*, maka penting juga melihat pengelolaan yang meliputi perencanaan pemasarannya. Sebab biar bagaimanapun, pengelola Festival Tradisi Lisan tentunya juga menginginkan festival ini terus berlangsung.

Berangkat dari pemikiran tersebut, sudah seharusnya diadakan penelitian terhadap cara pengelolaan pesta rakyat atau festival budaya untuk dapat menemukan alasan di balik pengelolaan tradisi sehingga dapat dikelola dengan lebih baik dan lebih peka bila dikelola dengan cara modern. Pengelolaan modern dalam hal ini berarti pengelolaan yang menerapkan tata cara pengelolaan modern seperti perencanaan, pembagian tugas, analisis

⁹ Emile Durkheim. *Division of Labor in Society*, (1893).

¹⁰ H.B. Siswanto. *Pengantar Manajemen* (2005), hlm. 2.

¹¹ Philip Kotler. *Marketing Management*. 2000.

SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), metode TAM (*Team Action Management*), promosi melalui media massa, dan evaluasi keseluruhan kegiatan, termasuk penilaian apakah tujuan sudah sesuai dengan hasilnya. Dengan cara itu kita bisa melihat sejauh mana cara-cara pengelolaan modern dapat diterapkan pada penyelenggaraan suatu festival tradisi sehingga dapat mengakomodasi harapan pengunjung dan pemilik tradisi yang ingin dirayakan.

Untuk menganalisis proses pengelolaan dan publikasi, akan digunakan konsep Kotler mengenai manajemen pemasaran yang meliputi analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan. Bila pengelola festival diandaikan sebagai perusahaan, baik berorientasi pada laba maupun yang nirlaba, maka pengelola harus melakukan riset, membuat rancangan, menyusun perencanaan, melakukan koordinasi, dan mengevaluasi strategi pengelolaan dan pemasarannya agar secara konsisten mampu mencapai sasaran yang diinginkan.

1.5. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ditetapkan sesuai dengan obyek penelitian. Obyek penelitian adalah pengelolaan festival budaya yang mengambil studi kasus pengelolaan Festival Tradisi Lisan Maritim Wakatobi 2008. Lokasi penelitian adalah Wakatobi sebagai tempat penyelenggaraan festival, dan Jakarta yang merupakan sekretariat pengelola Festival Wakatobi.

Penelitian terhadap Festival Wakatobi dilakukan sejak September 2008 sampai berakhirnya Festival Wakatobi pada tanggal 3 Desember 2008, serta evaluasi sesuai acara untuk menemukan dampak festival terhadap masyarakat.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif oleh Koentjaraningrat merupakan penelitian yang memberi gambaran secermat

mungkin mengenai suatu individu, gejala, atau kelompok tertentu.¹² Sementara pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada Maryaeni yang mengatakan bahwa pendekatan ini cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan. Sasaran utamanya adalah mendapatkan pemahaman di balik realitas konkret yang teramati secara langsung.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapat informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai komunikasi, pengelolaan dan permasalahan yang terdapat di dalamnya. Wawancara mendalam dilakukan pada informan.

Pemilihan informan pada penelitian ini bukan untuk menarik generalisasi yang berlaku pada populasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dapat memberikan keterangan sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁴ Informan yang dipilih terdiri dari panitia penyelenggara festival, peserta festival, dan pengunjung festival.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berencana dengan tetap menggunakan pedoman wawancara, lebih sering disebut sebagai wawancara berfokus (*focused interview*) yang terdiri dari pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu tapi selalu berpusat kepada satu pokok. Selain itu, digunakan juga teknik wawancara sambil lalu (*casual interview*),¹⁵ khususnya untuk mewawancarai pengunjung festival yang tak diseleksi lebih dahulu, siapa saja yang ditemui di area festival.

¹² Melly G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (2007), hlm. 30.

¹³ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (2005), hlm. 5.

¹⁴ Koentjaraningrat, "Metode Wawancara", *Metode-metode penelitian Masyarakat* (2007), hlm. 130.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 139-140.

2. Observasi

Beberapa alasan digunakannya observasi dalam penelitian ini pertama: untuk memperoleh keyakinan tentang data jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan atau bias; kedua: teknik observasi memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya¹⁶. Observasi dilakukan selama masa persiapan dan saat festival berlangsung.

3. Partisipasi

Peneliti akan melakukan teknik penelitian terlibat, dalam arti peneliti akan menjadi bagian dari kepanitiaan festival, walaupun bukan panitia inti, untuk dapat melihat jalannya pengelolaan semenjak awal sampai akhir dan bisa memahami permasalahan-permasalahan yang muncul.

Menurut Maryaeni, salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk melihat secara langsung aspek-aspek dan hal-hal di luar konteks penelitian.¹⁷ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Harsja W. Bachtiar juga menyatakan bahwa pengamatan terlibat penting agar peneliti mendapat kepercayaan penuh dari orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.¹⁸

4. Studi kepustakaan

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang mendukung penelitian dengan tujuan memperdalam teori dan konsep yang dapat membantu menganalisis masalah yang diteliti.

1.7. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dapat berupa catatan lapangan hasil pengamatan dan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, tuturan

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2000).

¹⁷ Maryaeni. *op. cit.*, hlm. 68.

¹⁸ Harsja W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (2007), hlm. 120.

lisan, maupun catatan data hasil partisipasi. Data tersebut merupakan *raw materials* yang harus dikelompok-kelompokkan, diatur, dan direkonstruksi sehingga dapat dianalisis, dibuat tafsiran hubungan antar fenomena-fenomena yang terjadi, sehingga diperoleh kesimpulan.

1.8. Penelitian Terdahulu

Sobar Budiman dari STSI Bandung pada tahun 2002 menulis skripsi yang berjudul *Manajemen Art Summit Indonesia III – 2001*. Skripsinya menganalisis pengelolaan Art Summit Indonesia yang ketiga dan menggambarkan secara umum proses pengelolaan yang dilakukan oleh panitia. Budiman juga menggunakan beberapa konsep manajemen dalam menganalisis, namun ia lebih mengarahkan analisisnya pada cara kerja tim panitia.

Analisis mengenai pengelolaan festival juga dilakukan oleh Arie Batubara yang juga berasal dari STSI Bandung pada tahun 2002. Dalam skripsinya yang berjudul *Festival Teater Jakarta: Suatu Tinjauan Kritis atas Penyelenggaraannya Sepanjang 29 Tahun*, ia membahas pola penyelenggaraan Festival Teater Jakarta dalam menumbuhkan kreativitas kelompok-kelompok teater yang terdapat di Jakarta.

Analisis mengenai festival yang telah dilakukan sejauh ini di Indonesia hanya menggambarkan secara umum bagaimana suatu festival dilaksanakan dan apa saja unsur-unsur yang mendukung suksesnya pengelolaan suatu festival. Namun belum ada yang membahas lebih dalam mengenai penerapan manajemen modern dalam mengelola suatu festival atau peristiwa budaya.

1.9. Sistematika Penyajian

Tesis ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat hal-hal yang menyangkut identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan penelitian terdahulu. Bab kedua mengetengahkan hal-hal mengenai Festival Tradisi Lisan Maritim Wakatobi. Bab ketiga memaparkan

proses pengelolaan yang dilakukan ATL dan Pemerintah Kabupaten Wakatobi. Bab keempat akan berisi analisis mengenai festival dan pengelolaannya. Bab kelima merupakan kesimpulan.

